



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Teroris merupakan orang yang ditakuti oleh masyarakat karena menyebabkan kekacauan, menjatuhkan korban jiwa, dan membuat hilangnya rasa aman (Djelantik, 2010, p. 1). Seperti kasus yang terjadi pada 15 Maret 2019, penembakan yang dilakukan secara membabi buta di Masjid Selandia Baru. Dikutip dari sebuah artikel berjudul “*Penembakan Massal di Masjid Selandia Baru, Sejumlah Orang Meninggal*”, terjadi kasus penembakan yang menelan korban jiwa walaupun belum ada pernyataan secara resmi berapa jumlah korban yang tewas (Pratiwi, 2019, para 2).

Terjadinya pembakan secara membabi buta, pelaku dengan sengaja menampilkan siaran langsung pada akun facebooknya yang berdurasi selama 17 menit (Irfani, 2019, para 1). Menurut *Suara.com* teroris tersebut terinspirasi dari *game online* (Rachmanta, 2019, para 2). Teknik pengambilan gambarnya pun menyerupai *game action* dengan sudut pandang *first person* yaitu artinya sudut pandang orang pertama yang ditampilkan dalam layar.

Selain teror di Masjid Selandia Baru, pada 21 April 2019 terjadi kasus bom bunuh diri di Sri Lanka. Terdapat 129 orang tewas dan 500 luka-luka akibat ledakan bom yang beruntun di tiga gereja dan tiga hotel yang saat itu sedang perayaan Paskah. Tiga gereja tersebut yang terkena ledakan bom bunuh diri adalah Gereja St. Sebastian, Gereja Zion, dan Gereja St. Anthony (Patricia, 2019,

para 3). Secara definisi, teror merupakan usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman untuk menimbulkan rasa takut dengan cara tidak sah (Djelantik, 2010, p. 74).

Dari kedua peristiwa terorisme yang sudah terjadi, berdampak pada psikis masyarakat yang menerima berita dan video mengenai terorisme. Secara tidak sadar, masyarakat merasa ketakutan sehingga terjadi kepanikan (Irfani, para 10, 2019). Menurut Bertram (2016, p.227) teroris yang berhasil menyebar luaskan ketakutan pada masyarakat terdapat syarat yang harus dipenuhi, yaitu konten, pesan, *audiences*, dan respon. Bertram (2016, p.233) berasumsi bahwa dari penyebaran konten terorisme yang disebar oleh media menguntungkan kelompok terorisme untuk propaganda.

Hadirnya media yang membicarakan tentang terorisme terdapat dampak baik dan juga buruk, baik sadar maupun tidak sadar telah dimanfaatkan untuk alat propaganda (Prajarto, 2004, p. 47). Prajarto memberikan suatu solusi yaitu pemerintah dan media harus memiliki tujuan bersama (*common objectives*). Media harus memberitakan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang menghadapi serangan teroris (Prajarto, 2004, p. 49). Menurut Indiwani seorang ahli bidang komunikasi, (dalam Fauzan, 2018, para 15) media tidak boleh netral dalam memberitakan terorisme tetapi harus berpihak kepada masyarakat.

Media sangat berperan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Media merupakan salah satu perantara yang memberikan berbagai informasi untuk masyarakat. Terdapat berbagai jenis media yang digunakan oleh masyarakat yang bermula dari media konvensional, seperti televisi, surat kabar, dan

radio. Hadirnya internet membuat media konvensional beranjak ke media *online*. Keunggulan dari media *online* adalah kecepatan berita yang cepat tersebar ke masyarakat (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2010, p. 152-153).

Penelitian ini akan meneliti *Kompas.id* yang merupakan media *online* berbayar. Peneliti memilih *Kompas.id* karena media tersebut merupakan media nasional yang dapat menjangkau *audience* yang luas dibandingkan media daerah. Maka dari itu *Kompas.id* berperan penting juga dalam pemaknaan masyarakat. Terdapat peraturan peliputan yang harus ditaati oleh media yang dibuat oleh dewan pers, salah satunya adalah lebih mengutamakan kepentingan publik dibandingkan kepentingan jurnalistik (Damanik, 2018, para 4). Alasan lain untuk memilih *Kompas.id* adalah Kompas juga merupakan media yang dapat memengaruhi stigma masyarakat dalam penulisan berita teroris (Mubarok, 2010, p 43).

Peneliti memiliki rujukan, yaitu bagaimana *Remotivi* menganalisa media. Untuk media yang sudah dianalisa oleh *remotivi* adalah grup dari Kompas Gramedia yaitu Tribunnews dengan judul “*Bagaimana Tribun news Membantu Terorisme.*” Pada penelitian yang dilakukan oleh *Remotivi*, *Tribun* lebih disebut sebagai pedagang informasi dan lebih mementingkan apa yang dibutuhkan pasar. *Remotivi* juga menemukan sumber-sumber yang tidak relevan yang dijadikan narasumber oleh *Tribun* seperti artis-artis (Dzaki, 2018, para 14).

Media harus berhati-hati dalam menulis berita agar berita yang dimuat harus *coverboth side* seperti yang tertulis pada sembilan prinsip jurnalisme (Ishwara, 2016, p. 22). Seperti salah satunya adalah pemberitaan mengenai terorisme yang dilakukan oleh *Tribun News*, yang seharusnya berhati-hati dalam

penulisan berita. Jika media tidak berhati-hati dalam penulisan berita, maka akan memberikan ketakutan kepada masyarakat. Sebenarnya dalam peliputan tentang terorisme, teroris dan media memiliki hubungan simbiosis mutualisme, karena tujuan utama terorisme adalah publikasi dan media memiliki keuntungan berita kekerasan (Djelantik, 2010, p. 130).

Indiwan (2015, p. 52) menjelaskan bahwa media yang berlomba-lomba untuk mendapatkan berita dari berbagai *angle* akan membuat sebuah keuntungan satu sama lain. Maka dari itu, seharusnya media dalam peliputan kasus terorisme harus berhati-hati dalam penulisan. Secara tidak sadar, berita yang dimuat oleh media dapat berpengaruh kepada *audiences* karena berita yang menggunakan efek-efek yang dramatis (Morissan, 2013, p. 493).

Dalam pemberitaan terorisme, media harus mengikuti aturan-aturan mengenai peliputan terorisme. Bila para wartawan terus menyampaikan berita-berita mengenai terorisme, sama dengan meneruskan pesan-pesan teror kepada masyarakat. Menurut Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Presetyo wartawan yang mengembangkan segi pemberitaan mengenai terorisme tanpa melihat efek yang dirasakan oleh masyarakat. Dewan Pers pun sudah mencantumkan aturan peliputan terorisme pada pedoman Dewan Pers 2015 (Dewan Pers: Media Jangan Manfaatkan Terorisme Demi Rating, 2018).

Peraturan yang dibuat oleh dewan pers bertujuan agar media tidak membuat masyarakat menjadi cemas atau membuat pemaknaan baru yang bersifat negatif terhadap kaum tertentu. Karena *audience* merupakan masyarakat yang aktif dan bukan pasif. Secara aktif, *audience* mencari apa yang mereka inginkan untuk sesuai dengan kebutuhannya (Romli, 2016, p. 20).

Penelitian ini menggunakan metode studi resepsi untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *audience* setelah membaca berita dari *Kompas.id*. Metode studi resepsi tidak terlepas dari teori Stuart Hall yaitu *encoding* dan *decoding*. Media yang membuat kode (*encoding*) dan dijadikan berita, lalu *audiences* yang menerima pesan (*decoding*) dari media terdapat 3 posisi yaitu dominan, oposisi, dan negosiasi. Alasan peneliti memilih studi resepsi, untuk mengetahui pemaknaan *audiences* pada dua berita yang membahas isu terorisme di tempat ibadah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, peneliti memiliki sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana *audience* memaknai bom bunuh diri di Sri Lanka dan teroris di Christchurch pada media *Kompas.id*.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 131 Bagaimana Pemaknaan *audience* mengenai berita bom bunuh diri di Gereja Sri Lanka dan berita teroris di Masjid Christchurch, apakah dominan, negosiasi, atau oposisi?
- 132 Faktor apa yang membuat pemaknaan pesan (*decode*) *audience* pada berita bom bunuh diri di Sri Lanka dan berita teroris di Christchurch?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

- 141 Untuk mengetahui apakah dominan, negosiasi, atau oposisi ketika *audience* sudah membaca berita bom bunuh diri di Gereja Sri Lanka dan berita teroris di Masjid Christchurch.

142 Untuk mengetahui faktor apa yang dapat menentukan posisi *audience* setelah membaca berita teroris di Masjid Christchurch.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terdapat sebuah manfaat penelitian baik dari manfaat akademis dan juga manfaat praktis.

### 151 Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu kepada calon jurnalis mengenai seorang jurnalis yang harus berpihak kepada masyarakat dan tidak memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk dijadikan sebuah rujukan bagi peneliti yang ini melanjutkan.

### 152 Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah manfaat bagi jurnalis yang meliput. Dalam pembuatan berita harus seimbang dalam membahas isu khususnya agama dan terorisme.

### 153 Manfaat Sosial

Peneliti berharap toleransi masyarakat Indonesia tidak menurun karena teroris yang membawa nama agama. Karena setiap agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan izin kepada pembuat pesan, walaupun peneliti sudah mengetahui penulis dari kedua berita yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai berita yang dimuat

pada *Kompas.id* dengan menggunakan *framing* Pan & Kochinski untuk mendapatkan makna berita Dunia Kecam Teror di Selandia Baru dan Bom Sri Lanka, 207 Orang tewas. Setelah melakukan *framing* dengan melakukan pembedahan, peneliti akan berfokus pada penerima pesan (*decoding*) yaitu *audiences* aktif dan tidak melakukan penelitian pembuat pesan (*encoding*).